

PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM PENGEMBANGAN KONSEP MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK

Nurul Fakriah

Adalah Dosen Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

nurl_f@yahoo.com

Abstrak

Salah satu komponen penting dalam rangka mewujudkan Kota Layak Anak adalah persentase jumlah Sekolah Ramah Anak. Beberapa indikator telah dikembangkan dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak. Sekurang-kurangnya terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam mengindikasikan sebuah sekolah ramah anak. Yaitu faktor proses pembelajaran dan infrastruktur yang tersedia. Kajian ini mencoba menemukan sebuah konsep model Sekolah Ramah Anak melalui pendekatan arsitektur perilaku di dalam perancangan infrastrukturnya. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku, maka sekolah ramah anak yang diharapkan pemerintah dapat terwujud sesuai dengan namanya yaitu ramah terhadap anak.

Kata kunci : *arsitektur perilaku, sekolah ramah anak, psikologi arsitektur.*

A. Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan Kota Layak Anak, salah satu komponen penting adalah persentase jumlah Sekolah Ramah Anak. Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) disebutkan pada Pasal 11 indikator KLA untuk klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya meliputi: angka partisipasi pendidikan anak usia dini; persentase wajib belajar pendidikan 12 (dua belas) tahun; persentase sekolah ramah anak; jumlah sekolah yang memiliki program, sarana dan prasarana perjalanan anak ke dan dari sekolah; dan tersedia fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak, di luar sekolah, yang dapat diakses semua anak.

Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹

¹ www.sekolahramahanak.com

Berbagai indikator telah dikembangkan dalam menilai sebuah sekolah menjadi Sekolah Ramah Anak. Setidaknya ada dua faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan indikator Sekolah Ramah Anak, yaitu proses belajar mengajar, dan infrastruktur yang tersedia.

Pendekatan arsitektur perilaku digunakan dalam perancangan model Sekolah Ramah Anak dikarenakan rancangan yang dianggap baik oleh perancang, bisa saja diterima oleh penggunanya sebagai lingkungan yang dingin, membosankan, bahkan tidak ramah.² Oleh karena itu dengan memahami perilaku yang sesungguhnya dari anak, diharapkan menghasilkan rancangan yang sesuai dengan karakter anak dan pola kegiatan anak. Sehingga istilah “ramah anak”, benar-benar mengacu kepada keadaan yang nyaman bagi anak-anak, tidak hanya dianggap nyaman bagi anak-anak oleh orang dewasa. Dengan pendekatan ini, anak-anak ditempatkan tidak hanya sebagai objek dalam perancangan, tetapi sebagai subjek yang menentukan ruang yang sesungguhnya diperlukan oleh anak-anak.

Sekolah yang ramah anak semestinya dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan anak yang sesuai dengan perkembangan mereka. Yang harus dipertimbangkan tidak hanya kebutuhan-kebutuhan fungsional, rasional, ekonomis, dan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga kebutuhan anak akan ekspresi emosionalnya termasuk bersosialisasi dengan sesama.³

Di dalam mendefinisikan kebutuhan anak, tidak cukup hanya berdasarkan apa yang dikatakan pengguna (baik orang dewasa maupun anak) tentang kebutuhannya. Akan tetapi penting untuk dipertimbangkan makna sosial yang mendasari perilaku dan persepsi pengguna atau kelompok pengguna, dalam hal ini anak-anak.

Berdasarkan paparan di atas, di dalam mengembangkan indikator Sekolah Ramah Anak, setidaknya ada dua faktor yang berpengaruh yaitu, proses belajar mengajar dan infrastruktur.

Kajian ini mencoba menelaah pengembangan model sekolah ramah anak dengan menekankan pada aspek penyediaan infrastruktur dan fasilitas dengan pendekatan yang humanis yaitu pendekatan arsitektur perilaku. Dengan demikian, kajian ini membatasi model sekolah ramah anak pada penyediaan infrastruktur dan fasilitas sekolah. Akan tetapi, pengembangan model proses belajar mengajar yang ramah anak dapat diwujudkan dengan penyediaan infrastruktur yang sesuai.

² Joyce Marcella, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta, 2004 hal. 2

³ Joyce Marcella, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, hal 2

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian-penelitian yang mengkaji tentang sekolah ramah anak cukup banyak, akan tetapi belum ada yang melakukan penelitian di bidang ini dengan pendekatan perilaku anak dalam produksi ruang di lingkungan sekolah. Penelitian yang umumnya dilakukan mengenai sekolah ramah anak adalah di bidang pendidikan. Demikian juga, penelitian tentang arsitektur perilaku cukup banyak, namun tentang arsitektur perilaku anak masih sangat terbatas jumlahnya.

Beberapa kajian yang sudah dilakukan tentang perilaku anak terkait ruang, antara lain oleh Dina Agustina dkk⁴ yang meneliti tentang ruang publik di Kampung Ramah Anak Golo, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kriteria ruang publik yang digunakan untuk aktivitas bermain di Kampung Ramah Anak Golo, Yogyakarta, mengukur perilaku bermain anak dalam memanfaatkan ruang publik di kawasan Kampung Ramah Anak serta menganalisis secara spasial keberadaan ruang publik yang digunakan untuk aktivitas bermain di kawasan Kampung Ramah Anak Golo. Penelitian ini juga mengukur perilaku anak dalam lingkungan ramah anak, namun setting lingkungannya adalah kampung, bukan lingkungan sekolah.

Demikian juga Aci Prarayani yang meneliti tentang perilaku bermain anak-anak dalam lingkungan perkotaan.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perilaku bermain anak-anak dalam setting outdoor lingkungan permukiman urban, mengkaji hubungan perilaku bermain anak dengan lingkungan, serta mengidentifikasi karakteristik lingkungan yang penting bagi kegiatan bermain. Studi kasus diambil di Kampung Tamansari, Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku anak, namun setting lingkungannya bukan lingkungan sekolah, melainkan lingkungan urban.

Istilah lain dari Arsitektur Perilaku yaitu Psikologi Arsitektur atau Psikologi Kearsitekturan, berasal dari kata *architectural psychology*. Hal ini mengindikasikan bahwa arsitektur sebagai sesuatu yang memiliki *psyche* (ruh). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengatasi masalah yang menyangkut interaksi manusia-lingkungan dalam

⁴ Dina Agustina, Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Untuk Aktivitas Bermain di Kawasan Kampung Ramah Anak Golo, Kota Yogyakarta, dalam <http://www.etd.ugm.ac.id>.

⁵ Aci Prarayani, "Ruang dan perilaku bermain anak di lingkungan permukiman kota : Studi kasus Kampung Tamansari Yogyakarta", dalam <http://www.etd.ugm.ac.id>.

membuat, mengolah, menjaga, dan memperbaiki lingkungan sehingga mampu menciptakan perilaku yang diinginkan.⁶

Menurut Halim (2005), ada lima istilah yang dipakai dalam Psikologi Arsitektur, yang kelima istilah ini mengindikasikan teknik-teknik pendekatan yang dilakukan dalam Arsitektur Perilaku/Psikologi Arsitektur. Kelima istilah tersebut adalah:

1. Evaluasi Pasca Huni (*Post Occupancy Evaluation*) yang merupakan penilaian sistematis tentang bagaimana sebuah bangunan atau fasilitas lainnya berfungsi, dilihat dari sudut pandang pengguna.

2. Pemetaan Perilaku (*Behavioral Mapping*), yaitu metode pemetaan untuk merekam kebiasaan manusia, termasuk lokasi-lokasi favoritnya seperti dimana mereka duduk, berdiri, atau tempat mana saja mereka menghabiskan waktunya. Ada dua jenis pemetaan dalam metode ini, yaitu pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*) dan berdasarkan individu (*individual-centered mapping*)

3. Pemetaan kognitif (*Cognitive Mapping*), yang umumnya digunakan dalam perencanaan kota. Ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana caranya sekelompok masyarakat mengidentifikasi tempat (*places*), penanda wilayah (*landmarks*), dan ciri kota lainnya. Informasi hasil studi ini biasanya juga digunakan untuk pembuatan peta kota (*city map*), brosur, informasi turis, dan proyek-proyek pengembangan kota lainnya.

4. Teknik perbedaan semantik (*Semantic Differential Technique*), yang merupakan teknik untuk melakukan penilaian afektif tentang bagaimana orang memiliki perasaan terhadap tempat-tempat tertentu.

5. Ukur jejak (*trace measure*), yang mempelajari jejak interaksi-interaksi yang terjadi, untuk melukiskan apakah sebuah wilayah itu terawat atau terlantar.⁷

Dari kelima istilah yang merupakan teknik pendekatan yang berbeda-beda tersebut di atas, maka pendekatan yang paling cocok digunakan dalam pengembangan model sekolah ramah anak ini adalah metode pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) dengan jenis *place-centered mapping*. Untuk rancangan yang lebih detail dapat menggunakan metode tersebut sebelum melakukan perancangan, sehingga data yang diperoleh dari observasi tersebut dapat dianalisis lebih lanjut untuk menentukan respon rancangan yang sesuai. Dapat juga digunakan pendekatan evaluasi paska huni untuk melihat keberadaan ruang yang sudah ada dan sejauh mana ruang tersebut sesuai dengan perilaku anak. Ruang yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang di lingkungan sekolah, baik *indoor* maupun *outdoor*.

⁶ Deddy Halim, Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin, Grasindo, 2005

⁷ *idem*

Terdapat dua pendapat mengenai apa yang mendasari pembentukan perilaku manusia. Pendapat pertama mengatakan bahwa semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis atau genetik, istilah lainnya "*nature*". Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa perilaku manusia dapat dari pengalaman maupun pelatihan, atau diistilahkan dengan "*nurture*". Namun Abraham Maslow, seorang psikolog, mengambil jalan tengah dari kedua pendapat tersebut. Ia menerima asumsi bahwa manusia adalah binatang pada tingkat tertinggi dari rantai evolusi (sebagaimana pendapat pertama), namun ia juga sepakat bahwa manusia berbeda dari binatang dan memiliki kemampuan untuk belajar melalui motivasi dan kepribadiannya.⁸ Selanjutnya Maslow membuat hirarki kebutuhan manusia yang sering dirujuk dalam berbagai studi perilaku, meskipun Maslow bukanlah satu-satunya yang membuat diagram kebutuhan manusia ini.

Kebutuhan manusia menjadi landasan dalam desain karena pada dasarnya desain dibuat dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Pendekatan arsitektur perilaku, tidak hanya mengedepankan kebutuhan dasar manusia untuk diakomodasi di dalam rancangan, tetapi juga kebutuhan emosional.

Terdapat beberapa teori perilaku spasial yang digunakan dalam penelitian ini. Antara lain antropometri, proksemik, privasi dan teritorialitas.

Antropometri adalah perhitungan dari ukuran-ukuran tubuh manusia. Proksemik adalah jarak antar manusia yang dianggap paling menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial. Sedangkan privasi merupakan mekanisme kontrol antar individu dalam mengatur interaksi tersebut.⁹ Konsep privasi dan perilaku teritorial sangat berhubungan. Di dalam konsep privasi terkait dengan ruang personal yang dimiliki oleh setiap orang. Ruang personal mengatur seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, berpindah, bergerak bersama kita, dan meluas serta mengecil menurut di mana kita berada. Ruang personal adalah teritori yang ditandai secara fisik. Ruang personal yang dimiliki oleh anak-anak tentu berbeda dengan ruang personal yang dimiliki oleh orang dewasa. Bahkan setiap anak memiliki ruang personal yang berbeda-beda, tergantung karakter dari anak tersebut. Ruang personal pada diri seseorang dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan situasi, sehingga ia bersifat dinamis. Teritorialitas merupakan suatu proses berdasarkan kelompok, sedangkan ruang personal lebih kepada individu. Meskipun, di dalam beberapa penelitian, ruang personal juga dapat dimiliki oleh kelompok.

⁸ Joyce Marsella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta, 2004

⁹ Deddy Halim, *Psikologi Arsitektur*, Grasindo, Jakarta, 2005

Menurut Duke dan Wilson (1973) serta Eberts dan Lepper (1975) dalam Halim (2005) menemukan bahwa ruang personal dibentuk ketika anak berusia antara 45 bulan sampai dengan 63 bulan. Masih di dalam Halim (2005), disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Aiello (1987), anak-anak berusia kurang dari 5 tahun menunjukkan pola spasial beragam, sementara setelah berusia 6 tahun dan semakin besar usia anak, semakin besar jarak interpersonalnya.¹⁰ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seiring dengan tumbuh dan berkembangnya anak, maka ia juga mengembangkan ruang personalnya. Sehingga, perilaku yang ada pada anak usia sekolah berbeda-beda tergantung usia anak. Dengan demikian, ruang yang dibutuhkan oleh anak berbeda-beda juga tergantung usia anak.

B. Pembahasan

Untuk memahami perilaku spasial anak, maka perlu dipahami perkembangan psikologi anak usia sekolah. Ada delapan tahapan perkembangan menurut Erikson (1963). Tahapan perkembangan menurut Erikson ini merupakan tahapan perkembangan psikososial, yakni hubungan antara kondisi sosialnya dengan kesehatan emosional/mentalnya. Dua diantaranya masuk ke dalam kategori usia sekolah:

Tabel 1. Dua dari Delapan Tahapan perkembangan Erikson

Usia	Tugas Pokok	Indikator Resolusi Positif	Indikator Resolusi Negatif
6-12 tahun	Industri <i>versus</i> inferioritas	Mulai untuk menciptakan, mengembangkan dan memanipulasi sesuatu. Mengembangkan rasa kompetensi dan ketekunan.	Putus harapan, merasa diri biasa-biasa saja, menarik diri dari teman sekolah dan teman sebaya
12-18 tahun	Identitas <i>versus</i> kebingungan peran	Sadar akan diri sendiri. Bermaksud untuk mengaktualisasikan kemampuan diri	Perasaan bingung, tidak mampu membuat keputusan dan mungkin terdapat perilaku anti-sosial

Melihat dua tahapan dari delapan tahapan perkembangan Erikson yang masuk ke dalam usia sekolah, maka kedua tahapan tersebut dapat dikategorisasi dalam usia sekolah dasar dan sekolah menengah (pertama maupun atas).

Pengembangan model sekolah ramah anak yang dapat menyesuaikan ke dalam tahapan ini setidaknya mampu mengakomodir kebutuhan pada tahapan perkembangan

¹⁰ Deddy Halim, Psikologi Arsitektur, Grasindo, Jakarta, 2005

tersebut. Peran dari ruang dalam menciptakan kondisi lingkungan yang diinginkan dan diperlukan oleh tahapan perkembangan tersebut diperlukan agar indikator dari resolusi positif dapat dikembangkan. Di sisi lain, diperlukan peran ruang untuk mendorong agar resolusi negatif dapat dikurangi maupun ditiadakan.

Tabel 2. Konsep Rancangan Berdasarkan Tahapan Perkembangan Erikson

Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun)			
Indikator Resolusi Positif	Konsep Respon Rancangan	Indikator Resolusi Negatif	Konsep Respon Rancangan
Mulai untuk menciptakan, mengembangkan dan memanipulasi sesuatu. Mengembangkan rasa kompetensi dan ketekunan.	Menciptakan ruang yang dapat memaksimalkan potensi kreasi, baik indoor maupun outdoor. Menciptakan ruang dan tatanan interior yang mendorong anak mengembangkan kompetensi dan memberikan ruang yang nyaman untuk mengembangkan ketekunan. Menciptakan ruang yang mendorong motivasi untuk beraktivitas yang mempunyai tujuan.	Putus harapan, merasa diri biasa-biasa saja, menarik diri dari teman sekolah dan teman sebaya.	Menciptakan ruang yang mendorong anak untuk berinteraksi satu sama lain.
Usia Sekolah Menengah (12-18 tahun)			
Indikator Resolusi Positif	Konsep Respon Rancangan	Indikator Resolusi Negatif	Konsep Respon Rancangan
Sadar akan diri sendiri. Bermaksud untuk mengaktualisasikan kemampuan diri.	Menciptakan ruang yang mampu mendorong anak mengaktualisasikan diri.	Perasaan bingung, tidak mampu membuat keputusan dan mungkin terdapat perilaku anti-sosial.	Menciptakan ruang-ruang perenungan dan juga ruang-ruang komunal untuk mendorong interaksi.

Konsep-konsep tersebut perlu dikaji lebih lanjut untuk mencapai tingkat strategi dan teknis yang dapat diterapkan. Selain dari tahapan perkembangan tersebut, terdapat pula tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (1966) sebagai berikut:

Tabel 3. Perkembangan kognitif Piaget

Tahap perkembangan	Usia	Perilaku Signifikan
Fase Sensori-Motor	0-2 tahun	<p>Sebagian besar bersifat refleks (0-1 bulan)</p> <p>Persepsi mengenai berbagai kejadian terpusat di tubuh (1-4 bulan)</p> <p>Mengenali lingkungan eksternal dan membuat perubahan aktif di lingkungan (4-8 bulan)</p> <p>Dapat membedakan tujuan dari cara pencapaian tujuan (8-12 bulan)</p> <p>Mencoba menemukan tujuan cara baru untuk mencapai tujuan (12-18 bulan)</p> <p>Melakukan permainan imajinasi dan imitasi (18-24 bulan)</p>
Fase Pra-Operasional	2-7 tahun	<p>Tahap 1 Fase Pra Konseptual (2-4 tahun)</p> <p>Pemikiran egosentris. Meyakini bahwa semua orang berpikir sama seperti dirinya. Tidak mampu mengkombinasikan dua atau lebih ide</p> <p>Tahap 2: Fase Pemikiran intuitif (4-7 tahun)</p> <p>Pola pikir egosentrik berkurang.</p> <p>Mampu mengklasifikasikan objek.</p> <p>Mampu mengurutkan objek menurut karakteristik tertentu.</p> <p>Menyukai permainan imajinasi.</p> <p>Memikirkan sebuah ide pada satu waktu.</p> <p>Melibatkan orang lain di lingkungan tersebut.</p> <p>Kata-kata mengekspresikan pemikiran.</p> <p>Merepresentasikan benda dengan kata-kata dan gambar.</p>
Fase Operasi Konkret	7-11 tahun	<p>Menyelesaikan masalah yang konkret.</p> <p>Mulai memahami hubungan, seperti ukuran.</p> <p>Mengerti kanan dan kiri.</p>

		Sadar akan adanya sudut pandang orang lain. Kemajuan kognitif dalam hal hubungan spasial, kategorisasi, penalaran, dan konversi.
Fase Operasi Formal	11-15 tahun	Menggunakan pemikiran yang rasional. Pola pikir yang deduktif dan futuristik.

Tahapan perkembangan menurut Piaget ini merupakan tahapan perkembangan kognitif. Meskipun tahapan perkembangan kognitif lebih banyak digunakan pada pengembangan materi dan proses pembelajaran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan penciptaan ruang yang tepat dapat mendorong perkembangan kognitif mencapai tujuannya sesuai dengan usia. Meskipun teori Piaget ini tidak condong pada “*behaviorism*” yang berdampak pada perilaku, namun tahapan perkembangan kognitif ini masih dapat diamati untuk menciptakan ruangan yang tepat sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Dari empat tahapan perkembangan kognitif Piaget terdapat dua tahapan yang masuk ke dalam kategori usia sekolah. Di dalam teori perkembangan Piaget ini, dapat diasumsikan bahwa fase operasi formal dimulai di usia 11 tahun, atau kelas 5 atau 6 Sekolah Dasar. Dengan demikian, karakter dari kelas atas pada Sekolah Dasar dapat dibedakan dengan karakter kelas rendah pada Sekolah Dasar berdasarkan pada tahapan perkembangan ini. Beberapa Sekolah Dasar menerima murid sejak usia 6 tahun, sehingga dengan demikian karakter dari kelas 1 Sekolah Dasar dapat dibedakan dengan kelas selanjutnya, mengingat pula pada tahapan ini anak masih pada tahap transisi dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar.

Tabel 4. Konsep rancangan berdasarkan tahap perkembangan Piaget

Sekolah	Kelas	Fase	Perilaku Signifikan	Konsep
SD	Kelas 1	Fase Pemikiran Intuitif	Pola pikir egosentrik berkurang. Mampu mengklasifikasikan objek. Mampu mengurutkan objek menurut karakteristik tertentu. Memikirkan sebuah ide pada satu waktu.	Mengklasifikasikan ruang menurut warna tertentu. Menciptakan ruang komunal untuk berinteraksi dengan orang lain

Pendekatan Arsitektur Perilaku dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak

			<p>Melibatkan orang lain di lingkungan tersebut.</p> <p>Kata-kata mengekspresikan pemikiran.</p> <p>Merepresentasikan benda dengan kata-kata dan gambar.</p>	<p>Menciptakan fasad dan interior dengan gambar-gambar.</p>
	<p>Kelas 2 s.d Kelas 4</p>	<p>Fase Operasi Konkret</p>	<p>Menyelesaikan masalah yang konkret.</p> <p>Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain.</p> <p>Mengerti kanan dan kiri.</p> <p>Sadar akan adanya sudut pandang orang lain.</p> <p>Kemajuan kognitif dalam hal hubungan spasial, kategorisasi, penalaran, dan konversi.</p>	<p>Dapat digunakan signage-signage tertentu sebagai penanda.</p>
	<p>Kelas 5-6</p>	<p>Fase Operasi Formal</p>	<p>Menggunakan pemikiran yang rasional.</p> <p>Pola pikir yang deduktif dan futuristik.</p> <p>Kemampuan berfikir secara abstrak.</p>	<p>Menciptakan bentuk ruang dan fasade yang lebih formal.</p>
<p>SMP dan SMA</p>	<p>Kelas 7-9 SMP Kelas 10-12 SMA</p>	<p>Fase Operasi Formal</p>	<p>Menggunakan pemikiran yang rasional.</p> <p>Pola pikir yang deduktif dan futuristik.</p> <p>Kemampuan berfikir secara abstrak.</p>	<p>Menciptakan bentuk ruang dan fasade yang formal.</p>

Lebih lanjut, konsep-konsep tersebut tentu saja perlu dikembangkan lagi hingga mencapai level strategi dan teknis yang mudah diukur dalam pengembangan sebuah indikator sekolah ramah anak.

Analisa sederhana terhadap perilaku spasial anak dan bagaimana respon rancangan terhadap perilaku tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Konsep Respon Rancangan Berdasarkan Perilaku Spasial

Teori Perilaku	Perilaku Spasial	Konsep Respon Rancangan
Antropometrik	Tubuh anak secara fisik mengalami perkembangan pada usia sekolah.	Rancangan ruang dan perabot yang sesuai dengan usia anak, menyesuaikan dengan standar antropometrik anak normal di sekolah-sekolah.
Proksemik	Jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, jarak publik bervariasi.	Perlunya pengaturan ruang yang mempertimbangkan jarak kedekatan ini sesuai dengan kelas anak.
Privasi	Semakin bertambah usia anak maka perilaku spasial dalam hal privasi juga meningkat.	Perlunya penyediaan ruang privasi bagi anak, misalnya penyediaan loker untuk anak sehingga mereka dapat memanfaatkan ruang tersebut sesuai dengan kebutuhan privasi mereka.
Teritorialitas	Manusia, dan khususnya anak mengembangkan perilaku teritorialitas secara intuitif maupun secara sadar.	Perlunya perancangan interior ruang yang memberikan ruang bagi anak untuk dapat ditandai sebagai teritori mereka. Sehingga hal ini dapat mengurangi agresi, meningkatkan kontrol, dan membangkitkan rasa tertib dan aman.

1. Antropometrik

Antropometrik, atau pengukuran tubuh pada anak usia sekolah berguna dalam menciptakan ruang yang ergonomik (sesuai dengan ukuran tubuh anak). Beberapa indikator dalam penyediaan infrastruktur bagi sekolah ramah anak sejatinya tidak hanya menghendaki keberadaannya, namun juga sesuai dengan ukuran tubuh anak yang mengalami perkembangan pada setiap fase. Oleh karena itu perlu adanya perbedaan pengaturan interior bagi tiap-tiap kelas, terutama pada anak usia Sekolah Dasar yang mengalami perkembangan fisik yang pesat.

2. Proksemik

Proksemik merupakan jarak yang dianggap paling menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial. Jarak ini juga berbeda-beda pada tiap tahapan usia. Penataan ruang perlu

mempertimbangkan aspek ini demi mencapai proses pembelajaran yang baik yang menghendaki adanya interaksi antara guru dan murid, dan juga interaksi sesama murid.

3. Privasi

Pada ruang publik, privasi seringkali diabaikan. Padahal privasi berkaitan erat dengan proksemik dan ruang personal. Penataan yang baik perlu mempertimbangkan kebutuhan ini yang sesuai berdasarkan usia dan gender. Pada beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa kedua faktor tersebut (usia dan gender) berpengaruh pada privasi, selain dari faktor-faktor lainnya. Hayduk (1983) dalam Laurens (2004) mengatakan bahwa secara umum ruang personal akan menjadi semakin besar seiring dengan penambahan usia. Misalnya, pada remaja, ruang personal terhadap lawan jenis akan lebih besar dari pada pada anak-anak. Di sisi lain, anak-anak akan membuat jarak lebih besar dengan orang tak dikenal dibandingkan dengan remaja atau orang dewasa.

4. Teritorialitas

Teritorialitas merujuk pada sekelompok setting perilaku, di mana seseorang ingin menjadi diri sendiri atau menyatakan diri, memiliki dan melakukan pertahanan.¹¹ Altman (1975) di dalam Halim (2005) menyatakan ada tiga teritori yang digunakan oleh manusia dan dibedakan atas tingkat kepentingannya yakni primer, sekunder, dan publik. Fungsi pengorganisasian dari teritori pada teritori publik antara lain organisasi jarak dan mekanisme jarak interpersonal. Standar-standar dapat dikembangkan dengan memahami fungsi ini.

C. Simpulan

Dalam mengembangkan konsep untuk model sekolah ramah anak yang mampu mewedahi kebutuhan anak, tidak hanya fisik, tetapi juga mental, sosial, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, maka perlu untuk menggunakan pendekatan arsitektur perilaku. Beberapa indikator infrastruktur sebagai syarat sekolah ramah anak, sebaiknya tidak hanya sekedar ada, namun keberadaannya ergonomik sesuai dengan antropometrik anak.

Kebutuhan jarak yang sesuai bagi interaksi anak yang berbeda-beda sesuai dengan usia mereka mengharuskan penataan ruang maupun perabot yang sesuai dengan proximitas anak berdasarkan tahapan perkembangan mereka. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proximity selain dari usia, misalnya budaya.

¹¹ Halim, Deddy, Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin, Grasindo, Jakarta hal 254

Privasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang juga harus diakomodir sesuai dengan tahapan perkembangannya. Di sekolah khususnya, sebagai lembaga pendidikan formal yang menginginkan hasil yang maksimal bagi perkembangan anak, baik secara kognitif, mental, sosial dan lain sebagainya, perlu diupayakan untuk menciptakan kenyamanan privasi bagi anak pada ruang-ruang tertentu.

Selain itu, dalam rangka menciptakan ketertiban bagi seluruh anak, diperlukan wadah bagi perilaku teritorialitas sehingga anak merasa memiliki sekolah dan ikut menjaganya.

Selanjutnya, penelitian di bidang arsitektur perilaku dalam pengembangan model sekolah ramah anak perlu dilanjutkan sehingga mencapai aspek teknis yang diperlukan dalam mengembangkan indikator sekolah ramah anak selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Groat, Linda dkk. (2001). *Architectural Research Methods*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Suherman. (2000). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Halim, Deddy. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Piaget, J. (1966). *The origin of Intelligence in Children*, J. Piaget. International Universities Press, Inc.
- Erikson, E. (1963). *Childhood and Society 2nd Edition*. New York: W.W Norton
- Agustina, Dina. (2014). *Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Untuk Aktivitas Bermain di Kawasan Kampung Ramah Anak Golo, Kota Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Prarayani, Aci. (2006). *Ruang dan perilaku bermain anak di lingkungan permukiman kota : Studi kasus Kampung Tamansari Yogyakarta*. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sarayati, S. *Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Anak SD di SDN Dukuh Kupang II- 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya*, Skripsi Thesis, Universitas Airlangga
- <http://sekolahramahanak.com>